

KONFIGURASI DAN KOMPOSISI SEBAGAI PENDEKATAN DALAM GUBAHAN BENTUK ARSITEKTUR

Oleh:

Wahyudi Siswanto

(Staf Pengajar Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sam Ratulangi)

ABSTRACT

The rules of configuration and composition have been known for so long in the history of architecture. Both are methods and design approaches that are connected one to another, nevertheless in many cases, they were seen as opposition one to another, along with the change views and concepts that are applied by scientists and designers. By understanding the meaning, function and the development of configuration and composition in architectural design, the critical scientific standpoint toward both of the methods can be achieved.

Keywords: Configuration, Compotition, Design methode.

PENDAHULUAN

Konfigurasi dan komposisi biasa diidentikkan dengan kegiatan gubahan suatu karya seni. Kata mengubah dalam bahasa Indonesia diartikan dengan mencipta atau menggagas yang semakna dengan kegiatan membentuk (patung, gambar, bangunan dan sebagainya) serta kegiatan mengarang atau merangkai (lagu, puisi, bunga dan sebagainya).

Perubahan dan tumbuhnya pandangan, konsep dan ideom-ideom baru tentang konfigurasi dan komposisi sering terjadi dalam arsitektur. Hal ini adalah wajar karena arsitektur merupakan ilmu dan seni yang fenomenal sehingga diperlukan pemahaman yang lebih kritis terhadap kedua metode tersebut.

PEMBAHASAN

Konfigurasi adalah teknik gubahan bentuk guna mendapatkan sosok atau keutuhan *figure* dari suatu bentuk, karenanya dalam bahasa Indonesia dapat disebut dengan

penyosokan bentuk. Teknik ini berkepentingan dengan pencarian bentuk yang komunikatif bagi perseptor atau masyarakat.

Sekalipun prinsip-prinsip konfigurasi dan komposisi telah lama dikenal disepanjang sejarah arsitektur dunia, dari masa klasik hingga arsitektur kuno, namun secara praktis teknik konfigurasi lebih sederhana untuk diterapkan. Karenanya dapat dipahami bila selama itu teknik ini yang lebih berperan. Dalam perancangan arsitektur klasik konfigurasi merupakan metode konvensional dalam perancangan arsitektur. Metode ini ditempuh melalui penerapan aturan-aturan arsitektur klasik yang telah mapan, dengan perkembangan secara intuitif-ikonis, walaupun perubahan-perubahan kreatif selalu mungkin terjadi sesuai perkembangan budaya dan teknologi. Metode perancangan semacam ini ternyata diterapkan pula dalam pendidikan seni masa itu, dimana arsitektur termasuk di dalamnya. Bahkan sekolah seni *Ecole de Beaux Arts* di Perancis pada Abad ke-18

menetapkan arahan dalam pendidikan arsitekturnya yakni: mengembangkan bentuk-bentuk baru dengan mengambil pola arsitektur di masa lalu.

Dalam perkembangan arsitektur modern penerapan konfigurasi dalam perancangan arsitektur mulai menemukan bentuknya yang baru melalui proses desain kanonis yang lebih rasional. Konsep-konsep konfigurasi yang dikembangkan terutama adalah tentang keteraturan bentuk dan tatanan yang rasional, seperti geometrika, pola-pola konfigurasi (*Linier, radial, concentric, grid* dan *cluster*), penambahan dan pengurangan, hirarki dan sebagainya.

Setelah periode pertengahan abad ke-20 ketika tekanan pengaruh arsitektur modern mulai berkurang, metode konfigurasi mulai kembali diperhatikan, terutama melalui pendekatan analogis (linguistik, biologis, mekanis dan sebagainya). Metode lain yang muncul menggunakan pendekatan konfiguratif adalah tipologi dan morfologi.

Belakangan pendekatan rancangan secara konfiguratif ini kembali banyak menarik perhatian para ilmuwan arsitektur post-modernis semisal Anthony C. Antoniades dan Robert Ventury. Berbagai konsepsi baru yang mendukung metode konfigurasi dalam perancangan arsitekturpun kembali bermunculan seperti Mimetic, Methapor, dan sebagainya.

Apabila konfigurasi sebagai metode perancangan sangat diutamakan dalam arsitektur Klasik hingga Neoklasik atau Eklektik, maka metode ini semakin kurang mendapatkan tempat pada era pertumbuhan Arsitektur Modern, pada awal pergantian abad ke-19 seiring dengan pudarnya perhatian

terhadap nilai-nilai klasik yang sarat aturan figurasi dan materialisasi.

Sebenarnya sebagaimana konfigurasi, aturan komposisi telah dikenal pula sejak awal peradaban manusia. Teori-teori komposisi juga telah lama disusun oleh beberapa filsuf kuno dan klasik seperti Phitagoras (abad ke-6 sm.), Plato (abad ke-4 sm.), Vitruvius (abad ke-1 sm.), Leonardo Pisano atau Fibonacci dan sebagainya. Teori-teori tersebut terutama menekankan akan aturan proporsi. Vladislav Tatarkiwics menyebutnya Teori Kesebandingan atau *The Proportion Theory of Beauty* yang mengemukakan tentang aturan proporsi geometri klasik yang dikenal dengan Perbandingan Keemasan (*The Golden Mean*) dan Pembagian Keemasan (*The Golden Section*).

Memasuki abad baru di tengah-tengah kelahiran jaman modern, pada tahun 1920, muncul teori komposisi yang dikemukakan oleh De Witt H.Parker dalam bukunya *The Analysis of Art* dan *The Principle of Art*, yang merangkum tentang 6 azas keindahan: (1) Azas Keutuhan Susunan (*The Principle of Organic Unity*); pengatur unsur-unsur seni penyusunnya yang saling menanggapi dan menggenapi. (2) Azas Tema (*The Principle of Theme*): pengatur adanya tema induk yang dominan dan tema-tema lain yang mungkin menyertainya. (3) Azas Variasi Tema (*The Principle of Thematic Variation*): pengatur variasi tema yang harus selalu diulang dan disempurnakan agar tidak membosankan. (4) Azas Keseimbangan (*The Principle of Balance*): pengatur keseimbangan estetis dari unsur-unsur berlawanan yang sesungguhnya saling memerlukan sehingga membentuk keutuhan. (5) Azas Perkembangan (*The Principle of Evolution*): pengatur

penciptaan makna dari bagian-bagian awal yang menentukan proses berikutnya secara berkelanjutan (6) Azas Urutan (*The Principle of Hierarchy*): pengatur unsur yang lebih berkepentingan untuk menciptakan tema, dari pada unsur-unsur lain sebagai pendukungnya.

Aturan komposisi yang agak rumit ini kemudian disusul aturan lain yang jauh lebih sederhana oleh Monroe Beardsley dalam bukunya *Aesthetics: Problem in The Philosophy of Critics*, yang menjelaskan 3 ciri keindahan yaitu: (1) Kesatuan (*Unity*) (2) Kerumitan (*Complexity*) dan (3) Kesungguhan /Keniscayaan (*Necessity*).

Inti dari aturan-aturan komposisi tersebut sebenarnya adalah keutuhan. Aristoteles (abad ke-2 sm.) dalam bukunya *Poetics add Idea* menyatakan bahwa kesatuan merupakan salah satu kebutuhan yang penting dalam setiap karya kesusastraan, nampaknya benar bagi setiap karya seni. Sebuah karya seni yang sedemikian tidak sistimatis dan rumit, sehingga semua bagian-bagiannya kelihatan terpisah tidak berhubungan, saling berlawanan dan bertentangan, hampir tidak pantas disebut karya seni. Telah umum diterima bahwa kebesaran sebuah karya seni tidak sedikit tergantung pada jumlah unsur-unsur yang berlainan dan si seniman sanggup membentuk kesatuan dari nya. Dengan lain kata seni (komposisi) yang paling indah ialah dimana keragaman terbesar telah dialihkan menjadi kesatuan yang sempurna.

Dalam arsitektur kadang-kadang perlu untuk memperhatikan keragaman akan banyaknya elemen-elemen atau komponen-komponen yang berlainan yang harus dikomposisikan ke dalam satu keseluruhan tunggal. Kondisi demikian banyak ditemukan

dalam desain bangunan yang harus memenuhi tujuan-tujuan yang rumit. Kerumitan yang dihasilkan oleh tuntutan bangunan itu sendiri pasti akan mengembangkan keragaman dalam bentuknya, bahkan hal ini dapat terjadi pada bangunan yang sederhana sekalipun. Karena itu menjadi tugas arsitek membentuk kesatuan yang menarik atas keragaman tuntutan bangunan tersebut.

Dalam arsitektur modern, ketika perhatian terhadap ide-ide ruang yang immaterial mulai marak dikembangkan; para teoritis dan seniman mencari ide-ide baru yang non materiil yang dipandang menempatkan arsitektur baru ini sebagai seni yang lebih bernilai estetik. Konsep-konsep modern dimunculkan untuk menggeser prinsip-prinsip klasik seperti fungsional, puris, rasional, mekanistik, style, abstraksi dan sebagainya.

Dalam situasi semacam ini maka metode komposisi segera mendapatkan momentum untuk berkembang. Para seniman komposisionis dan abstrak seperti Theo van Doesburg, Piet Mondrian dan G.Th.Rietveld (para tokoh de Stijl, dan Neo-plastis Belanda), Pablo Picasso, Georges Braque dan Le Corbusier (para tokoh Kubisme Perancis) demikian juga Vladimir Tatlin, K. Malevic dan Lissitzky (para tokoh Kubisme-spatial dan Supremantis Rusia) serta Walter Gropius, Meyer dan Vassily Kandinsky (tokoh-tokoh ekspresionis dan abstrak Bauhaus, Jerman), segera tampil sebagai pemuka-pemuka arsitektur garda depan (*avangarder*).

Baru pada tahun 1951 akhirnya muncul teori komposisi baru yang lebih obyektif, terutama dimaksudkan bagi seni visual atau meruang. Maitland Graves dalam bukunya *The Art of Color and Design*

mengemukakan tentang Unsur-unsur Desain dan Azas-azas Desain (*The Elements of Design and The Principles of Design*). Mengingat persoalan desain tidak hanya menyangkut komposisi seperti yang menjadi pokok perhatian seni desain ketika itu, maka sebenarnya lebih tepat disebut Unsur dan Azas (desain) Komposisi. Istilah itu sangat dikenal, bahkan Wuchius Wong (1972) dalam bukunya *Principles of Two Dimention Design* masih menggunakan kembali istilah tersebut. Disadari kedua ilmuwan tersebut menggunakan kata desain dan komposisi sebatas pada seni dua dimensional. Yang menarik pada Wong yaitu dia telah memperkaya unsur-unsur desainnya dalam 3 kelompok yaitu: unsur konsep, unsur rupa, dan unsur pertalian.

Francis DK. Ching (1972) dalam bukunya *Arsitektur, Bentuk dan Susunannya (Architecture, Form and Order)* melanjutkan teori Wong dengan mengemukakan tentang unsur-unsur bentuk yang terbagi atas Unsur Dasar (*The Primary Element*) dan Ciri-ciri Visual Bentuk (*Visual Properties of Form*). Ching tidak lagi menggunakan istilah desain ataupun komposisi, dia juga tidak membedakan tinjauannya antara dua dan tiga dimensi begitu juga antara komposisi dan konfigurasi, sehingga struktur kajian ini dirasakan dapat mengganggu pemahamannya.

Dalam era Post Modern tumbuh pandangan-pandangan baru yang lebih longgar terhadap aturan komposisi, hingga yang meniadakan komposisi dalam konsepsinya (*decomposition*). Sebenarnya penerapan komposisi sepenuhnya sulit dihindarkan dalam seni, baik secara sadar atau tidak. Seperti dikatakan oleh Maitland Graves: “Berlakunya keutuhan, pertentangan dan dominan sebagai

azas-azas aturan estetis didasarkan pada sumbernya secara psikologis dan sosiologis dalam pola dasar perangai manusia” (*validity of unity, conflict and dominance as principles of aesthetic order is based on their psychobiological and sociological origin in the fundamental pattern of human behavior*).

PENUTUP

Penggunaan suatu metode konfigurasi atau komposisi tertentu sebagai pendekatan rancangan adalah merupakan pilihan yang wajar. Hal ini bahkan merupakan keutamaan yang prinsipil untuk melahirkan suatu konsep rancangan.

Konfigurasi dan komposisi sebenarnya merupakan aturan yang saling berhubungan dan melengkapi, keduanya secara prinsip hanya berbeda secara metodis. Konfigurasi bergerak dari perhatian terhadap bentuk keseluruhan kepada bagian-bagiannya adapun komposisi tersusun secara elementer kearah keterpaduan. Secara konsepsional konfigurasi menuntut penekanan makna yang empiris, adapun komposisi menuntut persepsi emosional yang unik tanpa memerlukan pemahaman empiris.

DAFTAR PUSTAKA

- Antoniades, Anthony C, 1990, *Poetic of Architecture*
- Catanese & Snyder, 1980, *Pengantar Arsitektur*, Erlangga, Jakarta.
- Ching, Franchis D.K., 1979, *Architecture, Form, Space and Order*, Van Nostrand Reinhold Company Inc, USA
- Graves, Maitland, 1951, *The Art of Color and Design*, Mc.Graw Hill Book Co, NY., London

- Sumalyo, Yulianto, 1997, *Arsitektur Modern*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Van de Ven, Cornelis, 1991, *Ruang dalam Arsitektur*, PT. Gramedia, Jakarta.
- Ching, Francis D.K., 1972, *Architecture, Form, Space and Order*, Van Nostrand Reinhold Company Inc, USA
- Wong, Wuchius, 1979, *The Principle of Two Dimensions Design*, Van Nostrand Reinhold Company Inc, US